

IMPLEMENTASI METODE ROLE PLAY DALAM PEMBELAJARAN KOMUNIKASI MAHASISWA KEPERAWATAN

¹Muhamad Ibnu Hasan, ²Nanda Bahtiar

^{1,2}Department of Nursing, Politeknik Harapan Bersama Tegal, Indonesia
Email: ¹ibnuhasan@poltektegal.ac.id

ABSTRAK

Komunikasi merupakan ketrampilan yang sangat penting bagi seorang perawat dalam memberikan asuhan keperawatan. Data menunjukkan bahwa lulusan baru program pendidikan perawat masih harus melakukan upaya yang ekstra untuk melakukan komunikasi dengan pasien. Upaya untuk meningkatkan pengalaman berkomunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya menggunakan simulasi dengan teknik role play bagi mahasiswa keperawatan dalam setiap proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mengetahui penerapan metode *role play* pada pembelajaran komunikasi mahasiswa keperawatan di program studi diploma tiga keperawatan Politeknik Harapan Bersama kota Tegal. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan desain one group pre test and post test design dengan menggunakan total sampling sebanyak 51 mahasiswa keperawatan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar observasi komunikasi terapeutik, perilaku komunikasi serta pelaksanaan *role play*. *Role play* dirancang sesuai dengan topik komunikasi terapeutik oleh masing-masing kelompok dengan memperhatikan tahapan pembuatan *role play* yang diukur menggunakan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan skor rata-rata kemampuan komunikasi terapeutik pre dan post perlakuan dengan nilai taraf signifikansi $p = 0,000$ serta perbedaan perilaku komunikasi pre dan post perlakuan dengan nilai taraf signifikansi $p = 0,000$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *role play* berpengaruh terhadap kemampuan dan perilaku komunikasi terapeutik pada mahasiswa keperawatan, sehingga dapat diterapkan sebagai metode pembelajaran agar tercapai kemampuan komunikasi terapeutik yang baik pada mahasiswa keperawatan.

Keyword: Role Play, Komunikasi Terapeutik, Mahasiswa Keperawatan.

ABSTRACT

Communication is a very important skill for a nurse in providing nursing care. Data shows that new graduates of nursing education programs still have to make extra efforts to communicate with patients. Efforts to improve communication experiences can be done in various ways, one of which is using simulations with role play techniques for nursing students in each learning process. This research aims to determine the application of the role play method in communication learning for nursing students in the third diploma nursing study program at the Harapan Bersama Polytechnic, Tegal City. This research is an experimental research using a one group pre test and post test design using a total sampling of 52 nursing students. Data collection was carried out using therapeutic communication observation sheets, communication behavior and role play implementation. The role play is designed according to the topic of therapeutic communication by each group by paying attention to the stages of creating the role play which are measured using an observation sheet. The results showed that there were differences in the average scores of pre- and post-treatment therapeutic communication skills with a significance level of $p = 0.000$ as well as differences in pre- and post-treatment communication behavior with a significance level of $p = 0.000$. Based on these results, it can be concluded that role play influences the therapeutic communication skills and behavior of nursing students, so that it can be applied as a learning method to achieve good therapeutic communication skills in nursing students.

Keywords: Therapeutic Communication, Role Play, Nursing Student.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan perawat secara global menjadikan perawat tidak hanya merawat pasien yang sakit, namun perawat dituntut harus mampu memberikan tugas keperawatan secara profesional yang menekankan pada

promosi kesehatan, pencegahan penyakit serta menghabiskan sebagian besar waktu untuk melayani pasien (Yen et al., 2018).

Data menunjukkan bahwa penyelenggara pendidikan diploma tiga keperawatan di eks karesidenan Pekalongan

berjumlah 6 institusi dengan satu diantaranya adalah Politeknik Harapan Bersama Kota Tegal yang resmi beroperasi tahun 2022.

Survey menjelaskan bahwa salah satu kelemahan utama kompetensi perawat yang baru lulus adalah usaha yang ekstra dalam berkomunikasi (Theisen & Sandau, 2013). Perawat yang baru lulus memiliki pengalaman yang relatif sedikit berhadapan langsung dengan pasien, sehingga seringkali muncul idealis yang tinggi tentang suatu proses keperawatan yang tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan saat memberikan perawatan pasien yang kompleks (Leonard & Stephens, 2022).

Upaya peningkatan pengetahuan tentang komunikasi harus diikuti dengan peningkatan komunikasi interpersonal. Keterampilan komunikasi interpersonal yang baik akan menjadikan individu memiliki rasa percaya diri yang tinggi, sehingga kita akan dihargai orang lain serta mampu membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Keterampilan komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan melalui beberapa upaya meliputi kegiatan tanya jawab, simulasi melalui preceptors (Sulistiyana, 2016).

Simulasi merupakan kegiatan replikasi atau visualisasi dari perilaku sebuah sistem, misalnya sebuah perencanaan pendidikan, yang berjalan pada kurun waktu yang tertentu. Salah satu bentuk pembelajaran model simulasi adalah bermain peran (*role play*) (Wulandari, Pratolo, & Junianti, 2021).

Bermain peran merupakan model simulasi yang mana seseorang akan berperan sebagai seseorang yang telah ditentukan terlebih dahulu, sesuai tujuan-tujuan tertentu seperti menghidupkan kembali suasana historis misalnya mengungkapkan kembali perjuangan para pahlawan kemerdekaan, atau mengungkapkan kemungkinan keadaan yang akan datang, misalnya saja keadaan yang kemungkinan dihadapi karena semakin besarnya jumlah penduduk atau menggambarkan keadaan imajiner yang dapat terjadi dimana dan kapan saja (Gamanik, Sanjaya, & Rusyati, 2019).

Berdasarkan penelitian tentang kemampuan komunikasi terapeutik siswa menggunakan model pembelajaran *role play* dalam kelas yang dilakukan oleh Fitriani dan Santosa tahun 2022 menjelaskan bahwa *role play* mampu meningkatkan kemampuan komunikasi terapeutik siswa kelas XII

Asisten Keperawatan SMK Muhammadiyah Lumajang (Fitriani & Santosa, 2022).

Penelitian lain Wulandari, Pratolo dan Junianti tahun 2021 menjelaskan bahwa meskipun *role play* mampu meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa, namun mahasiswa mempunyai permasalahan dengan menggunakan *role play* sebagai teknik pembelajaran seperti merasa tidak percaya diri, tidak menguasai materi, merasa gugup, serta kesulitan untuk menghafal (Wulandari, Pratolo, & Junianti, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Samsibar dan Wahyudin Naro tahun 2018 menjelaskan bahwa *role play* sebagai sarana *interactive dialogue practice* melalui 7 tahapan kegiatan *role play* dalam proses pembelajaran bahasa Inggris terbukti mampu menjadikan siswa untuk memiliki motivasi yang sangat tinggi dalam melakukan kemampuan percakapan bahasa Inggris (Naro & Samsibar, 2018). Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka diperlukan upaya penerapan metode *role play interactive dialogue practice* sebagai metode pembelajaran guna meningkatkan kemampuan komunikasi terapeutik mahasiswa keperawatan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya pengaruh *role play* terhadap kemampuan komunikasi terapeutik (lembar observasi) dan perilaku dalam melaksanakan komunikasi terapeutik (*Health Communication Assessment Tool*).

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimental dengan menggunakan desain *one group pre test-post test design* dengan pendekatan *time series*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan total sampling sebanyak 51 mahasiswa keperawatan tingkat pertama prodi D III Keperawatan Politeknik harapan Bersama Kota Tegal dengan waktu pelaksanaan kegiatan selama 1 semester (22 Agustus 2022 s.d 9 Januari 2023). Data pre test diukur setelah responden mendapatkan materi konsep komunikasi terapeutik sedangkan data post 1, 2, 3, 4 dan 5 dilakukan pengukuran setelah responden melakukan *role play* tentang komunikasi terapeutik pada anak, remaja, klien gangguan jiwa, lansia serta masyarakat.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis univariat untuk

menghasilkan distribusi frekuensi dan presentasi dari karakteristik responden serta analisis bivariat untuk mengetahui perbedaan sebelum dan setelah implementasi *role play* dengan menggunakan uji analisis Friedman dan Wilcoxon. Surat layak etik telah dikeluarkan oleh komisi etik penelitian Poltekkes Kemenkes Semarang dengan etik No. 0796/EA/KEPK/2022. Semua responden yang terlibat dalam penelitian ini telah memberikan persetujuan untuk menjadi responden secara tertulis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Mahasiswa D3 Keperawatan (n=51)

Variable		N	%
Usia (tahun)	Mean : 18,69	51	100
	Min : 17;		
	Max : 22		
Jenis kelamin	Laki-laki	8	15,6
	Perempuan	43	84,3
Asal Sekolah	SMA/MA	32	62,7
	SMK	19	37,3

Berdasarkan tabel distribusi karakteristik mahasiswa keperawatan pada penelitian ini didapatkan data bahwa sebagian besar mahasiswa perawat adalah berjenis kelamin perempuan (84,3%) dan didominasi dari lulusan SMA/MA (62,7%).

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Kemampuan Komunikasi Terapeutik dan Penerapan *Role play* Pada Mahasiswa D3 Keperawatan

	Pre	Post 1	Post 2	Post 3	Post 4	Post 5
n	51	51	51	51	51	51
\bar{x}	85,2	83,2	89,2	78,7	87,9	85,3
σ	9,6	6,0	7,4	9,4	9,4	7,0
Mn	68,0	71	76	56	56	76
Mx	100	96	100	96	100	100
Sig	0,000					

Pelaksanaan *role play* komunikasi terapeutik pada anak dan remaja pada penelitian ini dilakukan secara berurutan. Hal tersebut menyebabkan mahasiswa pada saat pelaksanaan *role play* remaja sudah memiliki pengalaman praktek komunikasi terapeutik sebelumnya meskipun klien tersebut berada pada tingkatan usia yang berbeda. Kondisi ini menyebabkan hasil pengukuran data post 2 memiliki nilai rata-rata kemampuan komunikasi terapeutik yang paling tinggi

dibandingkan topik *role play* komunikasi terapeutik yang lain, yaitu 89,2.

Hasil tersebut sesuai dengan penjelasan Bell & Condren tahun 2018, bahwa upaya menjalin komunikasi pada anak dan remaja diperlukan perhatian yang khusus terhadap tahap perkembangannya, sehingga dapat menentukan strategi komunikasi yang tepat. Selain itu, teknik komunikasi pada anak dan dewasa pada dasarnya juga memiliki satu prinsip yang sama yaitu anak dan remaja harus diperlakukan dengan hormat dan diajak bicara dengan nada suara yang sama dengan yang digunakan untuk orang dewasa. Anak dan remaja harus terlibat dalam proses pengambilan keputusan bila memungkinkan (Bell & Condren, 2018).

Pelaksanaan *role play* komunikasi terapeutik pada klien dengan gangguan jiwa dilaksanakan dipertengahan kegiatan. Pelaksanaan *role play* tersebut menggunakan metode dan durasi waktu pembelajaran yang sama dan dievaluasi menggunakan data post 3. Pada proses ini, mahasiswa mendapatkan konsep komunikasi terapeutik yang baru. Konsep utama komunikasi terapeutik pada klien gangguan jiwa sangat berbeda dengan komunikasi terapeutik pada klien sakit fisik pada berbagai kategori anak dan remaja (post 1 dan post 2). Kondisi tersebut menyebabkan hasil evaluasi post 3 menyebabkan nilai rata-rata kemampuan komunikasi terapeutik menjadi yang terendah dibandingkan hasil post tes yang lain, yaitu 78,7.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan Dawood tahun 2013 yang menjelaskan bahwa pembelajaran keperawatan jiwa selama satu semester dengan menggunakan metode *role play* terbukti menjadi alat yang efektif untuk mengajar keperawatan psikiatri, meskipun awalnya menimbulkan kecemasan dan ketakutan. Namun dengan beberapa kali latihan, mahasiswa menilai *role-play* akan meningkatkan komunikasi, membantu mengintegrasikan teori, praktek keperawatan jiwa serta memungkinkan untuk mengatasi kecemasan, ketakutan, keraguan, sebelum menghadapi situasi perawatan kehidupan nyata di masa depan (Dawood, 2013).

Penjelasan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiseno tahun 2019 yang menjelaskan bahwa mahasiswa yang hanya mendapatkan pengalaman pembelajaran *role play* saat praktek klinik keperawatan jiwa merasa

mebutuhkan waktu tambahan untuk melaksanakan praktik komunikasi terapeutik pada klien gangguan jiwa dengan metode *role play*. Pembelajaran yang singkat membuat mahasiswa tidak yakin akan kemampuan, merasa seperti berhadapan langsung dengan klien, merasakan takut bila berhadapan langsung dengan klien jiwa, tidak bisa konsentrasidalam proses *role play* dan merasa perlu untuk sering melakukan *role play* (Wiseno, 2019)

Hasil uji statistik terhadap data pre yang dibandingkan dengan data post menggunakan friedman didapatkan nilai $p = 0,000$ yang dapat disimpulkan ada perbedaan komunikasi terapeutik sebelum dan setelah dilaksanakan metode pembelajaran *role play* komunikasi terapeutik.

Kemampuan mahasiswa keperawatan dalam melakukan komunikasi terapeutik mengalami peningkatan yang fluktuatif seiring berjalannya waktu. Sebelum penerapan metode belajar *role play* mahasiswa keperawatan memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata komunikasi terapeutik yang dilakukan mencapai 85,2. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Etildawati dan Kris linggardini tahun 2019 yang menyatakan bahwa dari sejumlah 40 mahasiswa keperawatan, 70% mahasiswa memiliki pengetahuan yang baik tentang komunikasi terapeutik, 85% mahasiswa memiliki sikap yang baik saat berkomunikasi serta 72% mahasiswa mampu melakukan komunikasi terapeutik dengan sempurna (Etlidawati & Linggardini, 2019).

Teori keperawatan *nurse patient relationship* menjelaskan bahwa hubungan perawat dan pasien menyiratkan suatu keselarasan, empati, non-posesif, kehangatan serta adanya komunikasi yang efektif, yang mana untuk dapat menciptakan komunikasi yang efektif harus memiliki kemampuan kognitif, afektif serta perilaku yang sesuai dengan tujuan komunikasi yang akan dilakukan. Konsep tersebut sesuai dengan penelitian ini, yang mana sebelum dilakukan pengukuran kemampuan komunikasi terapeutik, mahasiswa telah mendapatkan pengetahuan tentang konsep komunikasi terapeutik termasuk teknik serta sikap dalam berkomunikasi terapeutik melalui kegiatan

ceramah dan diskusi dalam kelas (Clark, 2016).

Usia dewasa (> 18 tahun) merupakan fase perkembangan di mana hubungan antara individu terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya berubah melalui penguasaan kemampuan yang berkaitan dengan usia serta perubahan lingkungan sosial serta material disekitarnya. Usia dewasa juga memiliki karakteristik pembendaharaan kata yang terus bertambah hingga usia dewasa akhir meskipun biasanya volumenya lebih rendah, tidak terartikulasi dengan tepat dan tidak begitu lancar (lebih banyak jeda, pengulangan serta koreksi). Konsep tersebut sesuai dengan mayoritas usia mahasiswa keperawatan dalam penelitian ini, yang mana rata-rata mahasiswa berusia 18,39-18,99.

Penelitian oleh Vogel, D., Meyer, M. & Harendza, S. tahun 2018 menjelaskan bahwa mahasiswa keperawatan perempuan menunjukkan skor yang lebih tinggi untuk komunikasi verbal dan nonverbal dibandingkan laki-laki selama periode pelatihan komunikasi terapeutik. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian ini, yang mana sebagian besar responden adalah perempuan 84,3 % sehingga memunculkan nilai rata-rata kemampuan komunikasi terapeutik sebelum perlakuan mencapai 85,196 (Vogel, Meyer, & Harendza, 2018).

Berdasarkan konsep tersebut, kemampuan awal mahasiswa keperawatan dalam melakukan komunikasi terapeutik yang baik dapat disebabkan faktor kognitif atau pengetahuan tentang konsep dan tujuan komunikasi terapeutik serta faktor biologis dimana mahasiswa keperawatan mayoritas berusia dewasa dan perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa terdapat perbedaan kemampuan komunikasi terapeutik mahasiswa Prodi Diploma III Keperawatan Politeknik Harapan Bersama Kota Tegal sebelum dan setelah diberikan intervensi *role play* komunikasi terapeutik (nilai $p = 0,000$) menggunakan teknik *time series* dengan hasil kemampuan komunikasi terapeutik yang fluktuatif selama periode penelitian.

Komunikasi terapeutik merupakan komunikasi interpersonal dengan fokus pada pengertian saling membutuhkan antara perawat pasien yang dipengaruhi oleh lingkungan, pengetahuan serta persepsi terutama perawat sebagai pemberi terapi.

Sebesar 19% keberhasilan komunikasi terapeutik ditentukan oleh niat yang dipengaruhi oleh faktor persepsi tentang risiko, ekspektasi terhadap hasil, dan efikasi diri. Efikasi diri juga menentukan keberhasilan komunikasi terapeutik sebesar 22% dalam kemauan dan perencanaan melakukan komunikasi yang efektif (Ahmady & Luqman, 2021; Sharifabad, Mohammad Ali Morowati Fard, Mohammad Rafati, Ardakani, Ahmadabad, & Sotudeh, 2019).

Konsep tersebut sesuai dengan hasil penelitian komunikasi terapeutik pada mahasiswa keperawatan, yang mana nilai fluktuatif yang muncul saat dilaksanakan program *role play* merupakan bentuk perbedaan *self effikasi* yang muncul pada setiap mahasiswa. *Role play* adalah teknik yang melibatkan interaksi antara dua siswa atau lebih tentang topik atau situasi, di mana siswa melakukan peran masing-masing sesuai dengan tokoh yang diperankan dan siswa berinteraksi dengan sesamanya melalui peran terbuka. *Role play* dapat digunakan dalam mengembangkan *self-efficacy* dan ketahanan diri, yang mendorong siswa untuk mengambil pendekatan pembelajaran yang aktif, terintegrasi, dan berbasis inkuiri melalui penggunaan skenario realistik yang dapat ditemui dalam kehidupan nyata (R. Clark, 2009).

Hasil penelitian Gulnz tahun 2017 menjelaskan bahwa penerapan *role play* kepada siswa dalam meningkatkan efikasi diri dan ketahanan terhadap kecanduan menjelaskan bahwa dengan setelah pelaksanaan pembelajaran dengan *role play*, nilai rata-rata efikasi diri siswa meningkat secara signifikan (Karatay & Gürarlan Baş, 2017).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nail, Bindu tahun 2018 juga menghasilkan data bahwa *role play* merupakan perangkat yang efektif dalam meningkatkan komunikasi mahasiswa kedokteran. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa diploma III keperawatan, yang mana setelah penerapan *role* terbukti terdapat perbedaan kemampuan komunikasi terapeutik sebelum dan setelah penerapan *role play* (Nair, 2019).

Tabel 3. Distribusi Responden Menurut Perilaku Komunikasi Terapeutik Pada Mahasiswa D3 Keperawatan

	Pre	Post
n	51	51
\bar{x}	58,08	67,45
σ	10,868	11,100
Mn	41	50
Mx	83	91
Sig	0,000	

Hasil analisa pengaruh penerapan model pembelajaran *role play* terhadap perilaku komunikasi terapeutik pada mahasiswa diploma III keperawatan didapatkan data bahwa nilai rata-rata perilaku komunikasi terapeutik post intervensi lebih tinggi dibandingkan pre intervensi, yaitu 67,45. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,000$ yang dapat disimpulkan ada perbedaan komunikasi terapeutik sebelum dan setelah dilaksanakan *role play*.

Perilaku komunikasi terapeutik merupakan aktivitas yang mendorong seseorang melakukan interaksi terapeutik yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja dan tidak saja terbatas komunikasi verbal, tetapi dalam hal komunikasi nonverbal seperti ekspresi muka, sentuhan, seni, lukisan maupun teknologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Jayasinghe tahun 2020 menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel sosio-demografis dan pengetahuan serta perilaku seseorang dalam melakukan komunikasi terapeutik. Status pendidikan, jabatan serta lamanya seseorang dalam pelayanan akan menentukan pengetahuan dan perilaku komunikasi terapeutik dalam pelayanan kesehatan (Jayasinghe & Abeyesundara, 2020).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan semua topik komunikasi terapeutik untuk pelaksanaan *role play* sesuai dengan acuan kurikulum, yang dimulai dari komunikasi terapeutik pada berbagai tahapan usia, komunikasi terapeutik pada pasien jiwa, komunikasi terapeutik pada lansia serta komunikasi terapeutik pada masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya beban materi berlebih pada komunikasi terapeutik pada klien dengan gangguan jiwa sehingga seharusnya mendapatkan porsi waktu latihan yang lebih dibandingkan materi komunikasi terapeutik pada topik yang lain.

4. KESIMPULAN

Komunikasi terapeutik merupakan komunikasi interpersonal dengan fokus pada pengertian saling membutuhkan antara perawat pasien yang dipengaruhi oleh lingkungan, pengetahuan serta persepsi terutama perawat sebagai pemberi terapi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *role play* terbukti mampu untuk meningkatkan kemampuan komunikasi terapeutik pada mahasiswa keperawatan melalui peningkatan efikasi diri dan pengalaman mahasiswa perawat melalui latihan rutin yang terencana dan dilakukan secara berulang. Metode *role play* juga diharapkan mampu dikombinasikan dengan bentuk media lain, seperti video yang dapat digunakan oleh perawat yang bekerja di pelayanan untuk senantiasa memperbaharui kemampuan komunikasi terapeutik. Diharapkan penelitian selanjutnya pada topik komunikasi terapeutik dapat menggali lebih jauh beban konsep pada setiap topik pelaksanaan *role play* sehingga dapat memberikan proporsi yang sama untuk dipelajari dan diperankan dengan maksimal oleh mahasiswa.

REFERENCES

- Ahmady, D., & Luqman. (2021). Factors Affecting Nurses for Doing Therapeutic Communication Therapy to Clients at Mon Geudong Puskesmas Lhokseumawe. *Jurnal Kesehatan Akimal*, 1(10), 24–33.
- Clark, C. (2016). Watson's Human Caring Theory: Pertinent Transpersonal and Humanities Concepts for Educators. *Humanities*, 5(2), 21. <https://doi.org/10.3390/h5020021>
- Clark, R. (2009). Accelerating Expertise With Scenario-Based Learning. *The American Society For Training and Development*, 84–86. Retrieved from www.astd.org/content/education/certificatePrograms/esentialsSeries/
- Dawood, E. (2013). Nursing Students' Perspective about Role – Play as a Teaching Strategy in Psychiatric Nursing. 4(4). Retrieved from <http://ezproxy.net.ucf.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=edsocai&AN=edsocai.838678051&site=eds-live&scope=site%5Cnhttp://www.iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/view/4515/4583%5Cnhttp://www.iiste.org/Journals/index.php>
- Etlidawati, & Linggardini, K. (2019). Penerapan Komunikasi Terapeutik Mahasiswa Keperawatan Dalam Praktek Klinik Keperawatan Dasar Dirumah Sakit. *Seminar Nasional*, 107–112. Retrieved from <https://semnaslppm.ump.ac.id/index.php/semnaslppm/article/view/22/22>
- Fitriani, L., & Santosa, B. (2022). Peningkatan Keterampilan Komunikasi Terapeutik Dengan Metode Role Playing Pada Siswa Asisten Keperawatan Smk Muhammadiyah Lumajang. *Penelitian Tindakan Kelas*, 5(1), 100–107.
- Gamanik, N. M., Sanjaya, Y., & Rusyati, L. (2019). Role-Play Simulation for Assessing Students' Creative Skill and Concept Mastery. *Journal of Science Learning*, 2(3), 71–78. <https://doi.org/10.17509/jsl.v2i3.14848>
- Jayasinghe, R. M., & Abeysundara, S. (2020). *Knowledge , Attitude and Practice on Therapeutic Communication among Nurses in Teaching Hospitals , Kandy District , Sri Lanka Category : Research Article Knowledge , Attitude and Practice on Therapeutic Communication among Nurses in Teaching Hospitals , .* (February 2021).
- Karatay, G., & Gürarşlan Baş, N. (2017). Effects of Role-Playing Scenarios on the Self-efficacy of Students in Resisting Against Substance Addiction: A Pilot Study. *INQUIRY: The Journal of Health Care Organization, Provision, and Financing*, 54(2), 1–6. <https://doi.org/ps://doi.org/10.1177/0046958017720624DOI:10.1177/0046958017720624>
- Leonard, J., & Stephens, K. (2022). Improving Communication and Collaboration Skills in Graduate Nurses : An Evidence- based Approach. *OJIN: The Online Journal of Issues in Nursing*, (2), 1–7.
- Nair, B. T. (2019). Role play – An effective tool to teach communication skills in pediatrics to medical undergraduates. *Journal of Education and Health Promotion*, 8(2), 1–10. https://doi.org/DOI:10.4103/jehp.jehp_162_18

- Naro, W., & Samsibar. (2018). The Effectiveness Of Role Play Method Toward Students' Motivation In English Conversation. *English, Teaching, Learning and Research (ETERNAL) Journal*, 4(1), 107–116. <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.24252/Eternal.V41.2018.A8>
- Sharifabad, Mohammad Ali Morowati Fard, Mohammad Rafati, Ardakani, M. F., Ahmadabad, A. D., & Sotudeh, A. (2019). Determinants of Effective Nurse-Patient Communication Based on The Health Action Process Approach in Yazd Hospitals. *Hormone Molecular Biology and Clinical Investigation*, 20, 1–8.
- Sulistiyana, S. (2016). UPAYA MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL MENGGUNAKAN LATIHAN ASERTIF DI SMP NEGERI 1 BANJARBARU. *JURNAL KONSELING GUSJIGANG*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i1.552>
- Theisen, J. L., & Sandau, K. E. (2013). Competency of new graduate nurses: A review of their weaknesses and strategies for success. *Journal of Continuing Education in Nursing*, Vol. 44, pp. 406–414. <https://doi.org/10.3928/00220124-20130617-38>
- Vogel, D., Meyer, M., & Harendza, S. (2018). Verbal and Non-Verbal Communication Skills Including Empathy during History Taking of Undergraduate Medical Students. *Verbal and Non-Verbal Communication Skills Including Empathy during History Taking of Undergraduate Medical Students*, 18, 157. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12909-018-1260-9>
- Wiseno, B. (2019). Pengalaman Pembelajaran Laboratorium Keperawatan Jiwa Metode Role play Pada mahasiswa Diploma III Keperawatan STIKES Pamenang. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 1(1), 31–38.
- Wulandari, A. T., Pratolo, B. W., & Junianti, R. (2021). Students' perception on the use of role-play to improve students' communicative competence. *UADTEFL International Conference*, 2, 137. <https://doi.org/10.12928/utic.v2.5748.2019>
- Yen, P. Y., Kellye, M., Lopetegui, M., Saha, A., Loversidge, J., Chipps, E. M., ... Buck, J. (2018). Nurses' Time Allocation and Multitasking of Nursing Activities: A Time Motion Study. *AMIA ... Annual Symposium Proceedings. AMIA Symposium, 2018*, 1137–1146.